

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENCEGAH *BULLYING*

Mohammad Bilutfikal Khofi
Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso
bilutfikalkhofi74@gmail.com

Herdianto
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Utsmani Bondowoso
heridianto26@gmail.com

Diterima : 05-03-2024

Disetujui : 17-03-2024

Diterbitkan : 30-04-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pancoran Bondowoso. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari siswa, guru, kepala madrasah, dan orang tua yang terlibat dalam program pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang diterapkan, seperti lingkungan madrasah yang nyaman melalui konsep "*peaceful school*", penerapan budaya religius, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, dan sosialisasi dampak *bullying*, terbukti efektif dalam mengurangi perilaku *bullying*. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Kesimpulan penelitian ini menyarankan bahwa penerapan pendidikan karakter secara komprehensif dapat menciptakan lingkungan madrasah yang aman dan mendukung, serta membentuk siswa dengan karakter yang lebih baik.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, *Bullying*, Madrasah Dasar, Kolaborasi, Budaya Religius

Abstract: *This study aims to analyze the effectiveness of character education in preventing bullying at Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pancoran Bondowoso. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation from students, teachers, the school principal, and parents involved in the character education program. The results show that the implemented character education programs, such as creating a comfortable school environment through the "peaceful school" concept, promoting religious culture, integrating character values into the curriculum, and raising awareness of bullying impacts, have proven effective in reducing bullying*

behavior. Collaboration between teachers and parents also plays a crucial role in supporting students' social and emotional development. The study concludes that a comprehensive implementation of character education can create a safe and supportive school environment while fostering students with improved character.

Keywords: *Character Education, Bullying, Elementary School, Collaboration, Religious Culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah pendekatan yang penting dalam upaya pencegahan *bullying* di madrasah. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan nilai-nilai moral seperti empati, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab (Rujiani, 2018). Fokus utama pendidikan karakter adalah membentuk sikap dan perilaku positif yang mendorong siswa untuk lebih memahami dampak negatif *bullying*, baik terhadap korban maupun pelaku (Wulandari, 2022). Dengan penerapan pendidikan karakter secara konsisten, siswa diharapkan dapat mengembangkan moral yang kuat, sehingga perilaku negatif seperti *bullying* dapat diminimalisir, bahkan dihilangkan, menciptakan lingkungan madrasah yang lebih aman dan harmonis (Sasmi et al., 2023).

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang, baik dalam bentuk fisik, psikologis, sosial, maupun verbal (Indramaya, 2023). Tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok individu yang memiliki kekuatan lebih, dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau kepuasan pribadi (Efianingrum, 2018). Perilaku *bullying* dapat berupa kekerasan fisik, ejekan verbal, atau pengucilan sosial, yang menargetkan orang-orang yang dianggap lebih lemah (Yudha et al., 2022). *Bullying* sering kali terjadi di lingkungan di mana individu berinteraksi secara intens dalam jangka waktu lama, seperti di madrasah (Ningrum & Soeharto, 2015).

Dampak dari *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku. Korban mengalami penurunan prestasi, stres, isolasi sosial, hingga resiko bunuh diri. Jika tidak ditangani dengan baik, *bullying* dapat menciptakan siklus kekerasan di mana korban pada akhirnya bisa menjadi pelaku di masa depan. Sementara itu, pelaku *bullying* yang tidak ditangani sejak dini berpotensi mengembangkan perilaku kekerasan yang lebih serius di masa dewasa, seperti pelecehan seksual, keterlibatan dalam geng kriminal, dan kekerasan dalam rumah tangga (Wibowo et al., 2021). Selain itu, *bullying* tidak selalu dilakukan secara terbuka; tindakan ini bisa tersembunyi dan disamarkan di balik persahabatan, menjadikannya sulit terdeteksi (Yuyarti, 2018).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya *bullying* di madrasah adalah kurangnya empati dari pelaku serta kurangnya pencegahan dari pihak madrasah. Ketidakpedulian ini diperparah oleh tidak adanya prosedur operasional standar dan kurangnya dukungan guru konseling, yang membuat *bullying* terus berlanjut (Rahayu & Permana, 2019). Di madrasah dasar, *bullying* dapat menyebabkan kerugian besar, baik dari segi penurunan prestasi akademik hingga trauma psikologis jangka panjang. Oleh karena itu, peran guru sangat krusial dalam mencegah dan menangani *bullying*, termasuk memberikan dukungan emosional kepada siswa dan mempromosikan kerjasama di antara siswa untuk menolak tindakan *bullying* (Dewi & Maknun, 2023).

Tindakan *bullying* melibatkan beberapa unsur utama, seperti ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk menyakiti, ancaman agresi berkelanjutan, dan teror (Sakila et al., 2024). Hal ini membuat korban merasa tidak berdaya dan terintimidasi, sementara pelaku terus mendapatkan kepuasan dari penderitaan korban. Jika tidak segera dihentikan, *bullying* dapat menciptakan situasi teror yang memperburuk kondisi korban (Yandri, 2014).

Penelitian terdahulu mendukung bahwa pendidikan karakter dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh (Jumarnis et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui nilai-nilai religius, integrasi dalam pelajaran, budaya madrasah yang mendukung, dan sosialisasi mengenai bahaya *bullying*, serta penciptaan lingkungan madrasah yang nyaman, sangat efektif dalam menciptakan suasana kondusif untuk mencegah *bullying*. Selain itu, penelitian (Rahmawati & Illa, 2020) menyoroti pentingnya peran wali kelas, yang sering kali menjadi figur yang paling dekat dengan siswa, dalam memberikan konseling dan menangani kasus *bullying*. Jika wali kelas tidak dapat mengatasi masalah, guru bimbingan dan konseling (BK) perlu dilibatkan untuk memberikan penanganan lebih lanjut.

Penelitian lainnya oleh (Dewi & Maknun, 2023) menekankan pentingnya pendidikan karakter yang ditanamkan sejak usia dini, terutama di madrasah dasar, untuk mencegah perilaku *bullying*. Pembentukan karakter melalui pengajaran nilai-nilai moral dapat membantu siswa memahami perilaku yang baik dan buruk. Penelitian (Karliani et al., 2023) juga mendukung program pendidikan karakter cinta damai yang diterapkan melalui platform media sosial seperti TikTok, di mana siswa yang terlibat dalam *bullying* menjadi lebih sadar akan kesalahan mereka dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya.

Penelitian ini mengkaji efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah *bullying*

di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pancoran Bondowoso. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji pendidikan karakter di berbagai konteks, penelitian ini berfokus pada penerapan spesifik di lingkungan madrasah madrasah dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur dampak nyata dari program pendidikan karakter yang telah diterapkan serta mengeksplorasi peran guru, wali kelas, dan lingkungan madrasah dalam membentuk karakter siswa sebagai langkah preventif terhadap perilaku *bullying*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji efektivitas program pendidikan karakter dalam mencegah *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pancoran Bondowoso. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam serta memperoleh wawasan yang lebih kaya melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri dari siswa, guru, kepala madrasah, dan orang tua yang terlibat dalam program pendidikan karakter dan sosialisasi anti-*bullying*. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yakni berdasarkan keterlibatan mereka dalam program-program tersebut, baik sebagai pelaksana maupun penerima.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter siswa, seperti kegiatan "5S" (senyum, sapa, salam, sopan, santun), kegiatan keagamaan, dan sosialisasi anti-*bullying*. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala madrasah, dan orang tua untuk mendapatkan pemahaman tentang peran mereka dalam membentuk karakter siswa dan mencegah perilaku *bullying*. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran dan kegiatan sosial di madrasah untuk melihat secara langsung interaksi siswa dan pelaksanaan program pendidikan karakter.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan langkah-langkah meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola dari hasil analisis data yang telah diolah (Miles et al., 2014). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber,

yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen program pendidikan karakter di madrasah. Teknik ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif mengenai efektivitas program pendidikan karakter dalam mencegah *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pancoran Bondowoso mengenai efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah *bullying*, terlihat bahwa program pendidikan karakter yang diterapkan secara rutin berhasil menciptakan perubahan signifikan dalam perilaku sosial siswa. Adapun hasil penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Menciptakan Lingkungan Madrasah yang Nyaman (*Peaceful School*)

Madrasah damai (*peaceful school*) adalah lingkungan pendidikan yang kondusif bagi proses belajar mengajar, memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh warga madrasah. Konsep ini dianggap sebagai solusi efektif untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan praktik perundungan (*bullying*) di madrasah. Selain itu, madrasah damai bertujuan untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan emosional (Chotimah et. all, 2020).

Lingkungan madrasah yang nyaman dan aman memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Lingkungan madrasah yang nyaman bukan hanya soal kebersihan, tetapi juga tentang menciptakan iklim emosional yang positif. Ketika siswa merasa aman dan diterima di madrasah, mereka cenderung lebih terlibat dalam interaksi yang konstruktif dengan teman sebaya.

Penelitian oleh (Jumarnis et. all, 2023) menunjukkan bahwa madrasah dengan lingkungan yang positif cenderung memiliki tingkat *bullying* yang lebih rendah, karena lingkungan yang baik dapat mengurangi peluang terjadinya perilaku tersebut. Sebaliknya, madrasah dengan lingkungan yang kurang mendukung cenderung memiliki lebih banyak kasus *bullying*.

Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pancoran Bondowoso, lingkungan fisik dan sosial yang kondusif berperan sebagai fondasi dalam mencegah perilaku

bullying. Hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum menunjukkan bahwa madrasah ini memiliki lingkungan bersih. Hal ini menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa untuk belajar dan berinteraksi. Selain itu, madrasah ini juga membangun budaya yang ramah dan saling menghargai melalui program "5S" (senyum, sapa, salam, sopan, santun), yang menjadi kebiasaan harian. Hal ini membuat interaksi siswa positif, mengurangi adanya konflik atau potensi terjadinya *bullying*.

Kepala madrasah menekankan pentingnya menciptakan lingkungan madrasah yang aman dan damai untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu madrasah ini berusaha menciptakan lingkungan madrasah yang nyaman. Kepala madrasah berpendapat bahwa jika siswa merasa aman dan dihargai, mereka lebih cenderung bersikap positif dan menjauhi perilaku *bullying* sehingga mengurangi potensi terjadinya *bullying* di madrasah.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa madrasah yang damai (peaceful school) adalah lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman, yang tidak hanya mendukung proses belajar mengajar, tetapi juga mencegah perilaku *bullying*. Penelitian menunjukkan bahwa madrasah dengan iklim positif cenderung memiliki tingkat *bullying* yang lebih rendah, karena suasana yang kondusif mengurangi peluang perilaku negatif tersebut. Contohnya, di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum, program "5S" dan lingkungan yang bersih serta ramah telah berhasil menciptakan interaksi yang positif di antara siswa, sehingga mengurangi potensi konflik dan *bullying*. Lingkungan madrasah yang mendukung ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang lebih positif dan mendorong interaksi sosial yang konstruktif.

2. Pendidikan Karakter Melalui Budaya Madrasah

Madrasah bukan hanya tempat untuk menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga wadah bagi siswa untuk belajar nilai-nilai kehidupan. Dengan mengintegrasikan budaya madrasah yang positif, seperti norma, kebiasaan, dan tradisi yang mendukung, pendidikan karakter dapat tertanam lebih dalam dan konsisten. Hal ini perlu dioptimalkan dalam dunia pendidikan untuk membentuk generasi yang berbudaya dan berkarakter (Ihsan et. all, 2019).

Penguatan pendidikan karakter melalui budaya madrasah memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bermoral. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Anggraeni et. all, 2019) yang menjelaskan bahwa penerapan budaya madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum memiliki manfaat signifikan dalam membentuk perilaku siswa. Melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, membaca Yasin, dan penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, santun, santun), siswa menjadi lebih religius, mandiri, disiplin, serta memiliki sikap sopan santun. Manfaat lainnya adalah terciptanya lingkungan madrasah yang harmonis dan positif, di mana siswa secara otomatis mengamalkan nilai-nilai baik tanpa perlu instruksi, sehingga memperkuat karakter dan interaksi sosial.

Hasil penelitian yang peneliti temukan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pancoran Bondowoso menunjukkan bahwa madrasah ini mempunyai rutinitas harian yang menekankan pada "5S" (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Setiap pagi, siswa disambut oleh guru dengan salam dan senyum, dan mereka membalas dengan hal yang sama kepada teman-temannya. Kegiatan ini terlihat sederhana, namun memberikan dampak besar dalam membentuk sikap saling menghormati dan empati di antara siswa. Dalam kegiatan doa bersama dan upacara bendera, siswa diajarkan untuk bersikap sopan dan disiplin, yang juga merupakan elemen penting dalam membangun karakter positif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya madrasah memegang peran penting dalam menanamkan karakter pendidikan dan nilai-nilai kehidupan. Budaya madrasah mampu memperkuat karakter serta interaksi sosial siswa, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Penerapan program "5S" di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum dan pembiasaan kegiatan keagamaan terbukti efektif dalam membentuk siswa yang religius, mandiri, dan santun. Ini menciptakan lingkungan madrasah yang harmonis, di mana nilai-nilai positif terinternalisasi secara alami, memperkuat karakter dan integritas siswa.

3. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Penelitian yang dilakukan oleh (Sahroni, 2017) menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran, terutama di tengah perubahan zaman yang pesat. Pembelajaran yang mengintegrasikan karakter pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia dan mampu memberikan makna yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan untuk menjadikan PKn sebagai mata pelajaran yang berperan utama dalam membentuk karakter siswa. Sehingga dalam pembelajaran PKn di madrasah dasar harus secara sengaja memasukkan nilai-nilai moral ke dalam rencana pembelajaran. Setiap rencana harus menyertakan contoh-contoh nyata yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa agar nilai-nilai karakter lebih mudah dipahami dan diterapkan (Insani et. all, 2021). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran juga disampaikan oleh (Afandi, 2011) yang menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter untuk membentuk siswa yang bertanggung jawab secara sosial, moral, dan etika. Pendidikan karakter dalam IPS penting agar siswa berkembang tidak hanya secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak dan sikap yang baik, serta mampu menghadapi tantangan sosial dengan integritas dan moral yang kuat. Hal ini diperkuat oleh (Iyan et. all, 2022) yang berpendapat bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat menjadi media yang efektif untuk menyisipkan nilai-nilai karakter pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam materi pembelajaran IPS, siswa tidak hanya mempelajari aspek teoritis, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau budaya madrasah, tetapi juga terintegrasi dalam pembelajaran formal di kelas. Mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan pendidikan agama

Islam di madrasah ini dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika.

Guru secara aktif menyisipkan nilai-nilai karakter dalam materi pelajaran. Contohnya, dalam mata pelajaran PKn, siswa diajarkan tentang pentingnya hidup dalam masyarakat yang rukun dan damai, di mana setiap individu harus menghargai perbedaan. Guru menggunakan contoh kehidupan sehari-hari, seperti cara berinteraksi dengan teman dari latar belakang yang berbeda, untuk menanamkan nilai toleransi. Selain itu, diskusi kelas sering kali diarahkan untuk membahas masalah sosial, seperti ketidakadilan dan bagaimana siswa dapat berperan dalam menciptakan masyarakat yang adil, yang menguatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila.

Di kelas IPS, pembelajaran tentang sejarah dan budaya bangsa sering kali dikaitkan dengan pembentukan rasa persatuan dan cinta terhadap tanah air. Siswa diajak untuk berpikir kritis tentang peran mereka dalam menjaga persatuan di antara teman-teman sekelas dan masyarakat luas, yang juga berkontribusi pada pengurangan perilaku *bullying*.

Kepala madrasah berpendapat bahwa setiap pelajaran bukan hanya tentang materi akademik, tetapi juga tentang bagaimana siswa bisa belajar menjadi individu yang baik dan berguna bagi masyarakat. Oleh karena itu kepala madrasah berpesan pada setiap guru agar mengaitkan materi pembelajaran dengan pendidikan karakter agar siswa tau bagaimana seharusnya bersikap di lingkungan sosial.

Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pancoran Bondowoso menegaskan bahwa integrasi karakter pendidikan dalam pembelajaran sangatlah penting, terutama di tengah perubahan sosial yang cepat. Mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral, etika, dan sikap yang baik. Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum, pendidikan karakter terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran formal, mengajarkan nilai-nilai moral seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dengan bimbingan guru dan penerapan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa didorong untuk menjadi individu yang berakhlak mulia.

4. Pendidikan Karakter Melalui Sosialisasi Dampak *Bullying*

Sosialisasi tentang *bullying* penting untuk meningkatkan kesadaran akan dampak negatifnya dan mencegah perilaku tersebut (Mawardah & Hutami, 2024). Selain memberikan pemahaman tentang dampak negatif *bullying*, sosialisasi juga memberikan penjelasan mengenai definisi, jenis-jenis *bullying*, serta dampak emosional dan sosial yang dialami korban (Ningtyas & Sumarsono, 2023). Sosialisasi juga membantu membangun empati dan menciptakan lingkungan yang aman di madrasah, tempat kerja, dan masyarakat (Yudha et. all., 2022). Melalui sosialisasi yang efektif tentang *bullying*, para siswa diharapkan dapat merasakan dampak negatif dari perilaku tersebut. Dengan pemahaman ini, diharapkan para siswa dapat menghindari atau terlibat dalam perilaku *bullying* (Sugma & Azhar, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai dampak *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pancoran Bondowoso merupakan salah satu strategi penting yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya perilaku *bullying*, baik bagi korban maupun pelaku. Sosialisasi ini melibatkan berbagai pihak di madrasah, termasuk guru, kepala madrasah, dan orang tua. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada siswa mengenai efek jangka panjang dari *bullying* serta cara-cara untuk mencegah dan menghadapinya.

Sosialisasi tentang *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pancoran Bondowoso dilakukan dengan cara pemutaran video edukasi yang menampilkan berbagai bentuk *bullying* dan dampaknya. Melalui video ini, siswa diajak memahami secara visual bagaimana *bullying* mempengaruhi korbannya.

Kepala madrasah juga secara rutin memberikan pengarahan kepada siswa. Dalam pengarahan ini, kepala madrasah menekankan nilai-nilai moral, mengingatkan mereka tentang bahaya *bullying* yang dapat merusak hubungan sosial, menurunkan prestasi akademik, dan menimbulkan trauma psikologis bagi korban. Melalui berbagai kegiatan formal ini, siswa mendapatkan pengetahuan dan kesadaran

yang lebih baik tentang pentingnya menghindari *bullying* di lingkungan madrasah.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa sosialisasi tentang *bullying* merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesadaran akan dampak buruk yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut. Dengan melibatkan berbagai pihak di madrasah, seperti guru, kepala madrasah, dan orang tua, sosialisasi memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa mengenai bahaya *bullying* serta cara untuk mencegah dan menghadapinya. Contoh sosialisasi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pancoran Bondowoso menunjukkan bahwa melalui media edukatif, seperti video dan pengarahan rutin, siswa dapat lebih memahami bentuk-bentuk *bullying*, dampaknya, dan pentingnya menjaga lingkungan yang aman di madrasah. Melalui pemahaman ini, siswa diharapkan mampu menghindari perilaku *bullying*

5. Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius

Religiusitas memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa. Semakin tinggi tingkat religiusitas dan kedewasaan beragama, semakin baik kepribadian siswa tersebut. Karena itu, remaja yang memiliki religiusitas yang kuat cenderung memiliki tingkat kenakalan yang lebih rendah (Khofi, 2024).

Budaya religius memiliki peran signifikan dalam membentuk religiusitas siswa. Lingkungan yang mendukung praktik keagamaan, baik di keluarga, madrasah, maupun masyarakat, dapat memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Arimbi & Minsih, 2022). Selain itu, budaya religius juga memainkan peran sentral dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai agama yang diterapkan secara konsisten di lingkungan pendidikan mampu memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan bermoral (Suryanti & Widayanti, 2018). Pendidikan karakter melalui budaya religius menjadi semakin penting saat ini karena banyak anak kurang memperhatikan pendidikan karakter agama. Salah satu penyebab utamanya adalah lingkungan masyarakat yang tidak kondusif, di mana nilai-nilai moral dan spiritual seringkali terabaikan. Selain itu, kurangnya pendidikan karakter agama yang mendalam di institusi pendidikan juga turut berkontribusi terhadap permasalahan ini (Rahmawati et. all, 2020).

Dalam memberikan pendidikan karakter Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pancoran Bondowoso, juga menggunakan budaya religius seperti sholat berjamaah, dzikir, dan pengajaran akhlak secara rutin dilakukan setiap hari. Kegiatan ini tidak hanya sekedar formalitas, tetapi benar-benar dijadikan momen untuk merenung dan memperbaiki diri. Siswa diajarkan pentingnya menghormati sesama, menjaga kerukunan, dan selalu berperilaku baik sebagai bagian dari ajaran agama.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa religiusitas berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa, di mana semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin baik karakter yang terbentuk, dan semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pancoran Bondowoso menunjukkan bahwa program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya religius sangat efektif dalam membentuk moral siswa. Pendidikan karakter berbasis budaya religius sangat penting, terutama di lingkungan yang kurang mendukung pendidikan agama.

6. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Moral Guru

Pendidikan moral dan karakter saat ini menjadi topik penting dalam dunia pendidikan sebagai respons terhadap meningkatnya tindakan tidak bermoral di lingkungan madrasah dan masyarakat (Faiz, 2022). Dalam hal ini, peran guru sangat krusial dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan moral. Selain mengajarkan materi akademik, guru juga berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa (Salsabilah et al., 2021).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum memainkan peran penting dalam mengedukasi siswa tentang sikap dan perilaku sehari-hari. Edukasi ini tidak terbatas pada pelajaran formal di kelas, tetapi juga dilakukan dalam interaksi sehari-hari. Ketika terjadi insiden kecil seperti candaan berlebihan atau perselisihan di antara siswa, guru dengan cepat mengingatkan mereka tentang pentingnya menghormati orang lain dan dampak buruk dari perilaku yang tidak pantas.

Pendekatan ini membuat siswa belajar secara langsung dari pengalaman nyata, sehingga pesan tentang empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Guru menggunakan setiap momen sebagai kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai moral, sehingga pembelajaran berlangsung secara alami dan berkesinambungan. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih peka terhadap perilaku mereka sendiri dan lebih cepat belajar untuk bersikap baik terhadap teman-temannya. Edukasi oleh guru terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif dan mencegah perilaku buruk seperti *bullying* di madrasah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan moral dan karakter sangat penting dalam merespons meningkatnya tindakan tidak bermoral di madrasah dan masyarakat. Guru berperan krusial dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya melalui pengajaran akademik, tetapi juga dengan menjadi teladan dalam nilai-nilai moral. Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum, guru-guru mengajarkan sikap positif melalui interaksi sehari-hari, membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti empati dan tanggung jawab. Pendekatan ini efektif dalam mencegah perilaku buruk seperti *bullying* dan membentuk perilaku positif siswa.

7. Pendidikan Karakter Melalui Kolaborasi Dengan Orang Tua Siswa

Orang tua berperan aktif dalam mendukung kegiatan yang diterapkan oleh madrasah, sementara guru memberikan teladan dan memberikan pendidikan karakter lingkungan madrasah (Rantauwati, 2020). Kerjasama yang erat juga memungkinkan adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan guru, sehingga permasalahan yang dihadapi oleh anak di madrasah atau di rumah dapat ditangani lebih cepat dan efektif (Elisabeth & Hasibuan, 2024). Guru dapat memberikan masukan kepada orang tua tentang perkembangan akademis dan perilaku anak di madrasah, sementara orang tua dapat memberikan pandangan tentang situasi anak di rumah. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan harmonis bagi perkembangan siswa, baik dari segi akademis, sosial, maupun emosional (Lesmana, 2024).

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum secara aktif melibatkan orang tua dalam upaya pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan akademik serta perilaku siswa. Dalam pertemuan tersebut, orang tua diajak untuk memahami pentingnya melanjutkan pendidikan karakter di rumah, dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah, seperti kesopanan, empati, dan tanggung jawab. Orang tua juga dilibatkan dalam sosialisasi tentang dampak *bullying*, di mana mereka diberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana *bullying* dapat mempengaruhi perkembangan mental dan emosional anak. Selain itu, penekanan diberikan pada peran penting orang tua dalam mencegah perilaku *bullying*, baik secara langsung melalui bimbingan dan pengawasan yang baik di rumah

Pendekatan kolaboratif ini juga diterapkan dalam menangani kasus *bullying*. Guru melibatkan orang tua secara langsung dengan memberikan laporan dan bekerja sama untuk memberikan penanganan yang tepat bagi siswa yang terlibat. Hal ini memastikan bahwa perilaku negatif seperti *bullying* dapat diatasi baik di madrasah maupun di rumah, menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk perkembangan karakter siswa.

Berdasar pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Orang tua yang berperan aktif dalam mendukung kegiatan madrasah dan guru yang memberikan teladan serta pendidikan karakter menciptakan sinergi yang kuat. Melalui komunikasi yang terbuka, baik di lingkungan madrasah maupun di rumah, permasalahan seperti *bullying* dapat ditangani lebih cepat dan efektif. Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa nilai-nilai positif, seperti kesopanan, empati, dan tanggung jawab, dapat diterapkan secara konsisten, sehingga mendukung perkembangan akademis, sosial, dan emosional siswa secara menyeluruh. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum telah membuktikan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter, menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman bagi

siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pancoran Bondowoso, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan secara komprehensif telah memberikan kontribusi signifikan dalam mencegah perilaku *bullying* dan membentuk karakter siswa yang lebih baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa program-program seperti lingkungan madrasah yang aman dan nyaman (*peaceful school*), pendidikan karakter melalui budaya madrasah, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran formal, sosialisasi dampak *bullying*, budaya religius, dan peran guru dalam pendidikan moral telah efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Selain itu, kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua memperkuat proses pembentukan karakter siswa, sehingga nilai-nilai seperti kesopanan, empati, dan tanggung jawab dapat diterapkan secara konsisten di madrasah maupun di rumah. Melalui pendekatan yang holistik dan integratif, Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum berhasil menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa, mengurangi perilaku negatif seperti *bullying*, dan memperkuat interaksi sosial yang konstruktif di kalangan siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pancoran Bondowoso berperan signifikan dalam mencegah perilaku *bullying* dan membentuk karakter positif siswa. Program-program yang diterapkan, seperti budaya religius, pembelajaran karakter, sosialisasi tentang *bullying*, serta kolaborasi antara guru dan orang tua, telah memberikan kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan sosial, emosional, dan moral siswa. Meskipun hasil yang dicapai sudah baik, terdapat beberapa aspek yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memperkuat dampak positif dari program ini. Oleh karena itu, beberapa saran yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pendidikan karakter di masa depan adalah sebagai berikut:

1. Rekomendasi Akademik

Lembaga pendidikan lain dapat mengadopsi pendekatan holistik yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum dalam pendidikan karakter, termasuk pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran dan budaya madrasah. Penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk mengeksplorasi metode pendidikan karakter yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

2. Tindak Lanjut Nyata

Madrasah perlu terus meningkatkan program-program yang mendukung pendidikan karakter, seperti memperluas sosialisasi dampak *bullying* kepada seluruh warga madrasah, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar. Selain itu, memperkuat kolaborasi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat dapat lebih mendukung pembentukan karakter siswa yang positif.

3. Implikasi Kebijakan

Pemerintah dan pengambil kebijakan pendidikan dapat memperkuat kebijakan pendidikan karakter di semua tingkatan madrasah. Program pendidikan karakter perlu menjadi bagian integral dari kurikulum nasional, dengan penekanan pada lingkungan madrasah yang aman, pendidikan moral oleh guru, serta keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan untuk memastikan bahwa setiap madrasah memiliki sumber daya yang memadai untuk melaksanakan program pendidikan karakter yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di madrasah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98.
- Anggraini, F. S. N., Haq, A., & Mustafida, F. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 147-153.

- Chotimah, C., Bustanur, B., & Nahwiyah, S. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Terjadinya *Bullying* Antar Siswa Melalui Program Peaceful School Di Smpn 6 Singingi Hilir. *Jom Ftk Uniks (Jurnal Online Mahasiswa Ftk Uniks)*, 1(2), 180-189.
- Dewi, R. N., & Maknun, L. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku *Bullying*. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, 2(1), 1–21.
- Efianingrum, A. (2018). MEMBACA REALITAS *BULLYING* DI MADRASAH : TINJAUAN MULTIPERSPEKTIF SOSIOLOGI. *Jurnal Dimensia* , 7(2).
<https://nasional.tempo.co>
- Elisabeth, E., & Hasibuan, R. (2024). Pentingnya Kolaborasi Wali Murid dan Guru Dalam Penentuan Keberhasilan Pembentukan Karakter Siswa Yang Mandiri dan Berdaya Juang Tinggi. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(7), 238-243.
- Faiz, A. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Education and development*, 10(2), 315-318.
- Ihsan, B., Syafi'aturrosyidah, M., & Qibtiyah, M. (2019). Peran pembelajaran budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa madrasah ibtidaiyah (MI). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1-8.
- Indramaya, I. (2023). SOSIALISASI *BULLYING* DAN CARA MENGATASI *BULLYING* DI MADRASAH. *Pattimura Mengabdi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 115–118. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.115-118>
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa madrasah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153-8160.
- Iyan, A., Ridwan, A., & Rustini, T. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Dasar. *Journal on Education*, 5(1), 908-917.

- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir *Bullying* Siswa Madrasah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir *Bullying* Siswa Madrasah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103-1117.
- Karliani, E., Triyani, T., Hapipah, N., & Mustika, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah *Bullying* Relasional. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 116–122. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>
- Khofi, M. B. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Tahfidz di MA ATQIA Bondowoso. *QUALITY JOURNAL OF EMPIRICAL RESEARCH IN ISLAMIC EDUCATION*, 12(01), 151–168. <https://doi.org/10.21043/quality.v12i1.23353>
- Lesmana, F. (2024). Peran Komunikasi Orang Tua-Guru dalam Mendukung Perkembangan Siswa. *Edukatif*, 2(2), 185-192.
- Mawardah, M., & Hutami, P. (2024). Sosialisasi dampak *bullying* di SMKN 1 Pemulutan. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(1), 196-203.
- Ningrum, S. D., & Soeharto, T. N. E. D. (2015). HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN *BULLYING* DI MADRASAH PADA SISWA SMP. *Jurnal Indigenous*, 13(1), 29–38.
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mencegah *Bullying* Anak Usia Madrasah Dasar Melalui Sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104-108.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). *BULLYING* DI MADRASAH : KURANGNYA EMPATI PELAKU *Bullying* DAN PENCEGAHAN. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.

- Rahmawati, F., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2020). Budaya Religius: Implikasinya dalam meningkatkan karakter keagamaan siswa di Min kota Malang. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 22-35.
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020). PENCEGAHAN *BULLYING* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020 “Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDCs) Di Era Society 5.0”.*, 633–641.
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi orang tua dan guru melalui kubungortu dalam pembentukan karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1).
- Rujiani. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMINIMALISIR *BULLYING* VERBAL PADA GENERASI MILENIAL. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 1(1), 33–42.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. In *Prosiding seminar bimbingan dan konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 115-124).
- Sakila, N., Nur, K., Hazalia, M., Salsabila, D., Pratiwi, D., Lingga, L. J., & Dasmarni. (2024). EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERMASALAHAN *BULLYING* DI LINGKUNGAN MADRASAH. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3).
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Sasmi, W. T., Yulianti, H. T., & Nurapriani, F. (2023). EDUKASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SDN KARANGSINOM. *Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian (KNPP) Ke-3*, 1381–1389.
- Sugma, A. R., & Azhar, P. C. (2020). Sosialisasi Dampak *Bullying* Terhadap Peserta Didik Mas Al Maksum Stabat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 33-40.

- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan pendidikan karakter berbasis religius. In *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)* (Vol. 1, No. 1, pp. 254-262).
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku *bullying* di madrasah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157–166.
<https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>
- Wulandari, D. R. (2022). PENANGANAN *BULLYING* MELALUI PENGUATAN KARAKTER PADA ANAK USIA MADRASAH DASAR. *JURNAL PARADIGMA*, 14(01).
- Yandri, H. (2014). PERAN GURU BK/KONSELOR DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN *BULLYING* DI MADRASAH. *Jurnal Pelangi*, 7(1).
<https://doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.155>
- Yudha, R. K., Lubis, E., Hainun, R., & Syarkati, S. (2022). Sosialisasi tentang Dampak *Bullying* pada Remaja. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2(2), 251-256.
- Yuyarti. (2018). MENGATASI *BULLYING* MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–58.